

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga sendiri diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama, yang saling terjalin dengan ikatan batin untuk berbagi perhatian, pengertian serta kasih sayang. Dalam keluarga sendiri terbagi menjadi bentuk dan peran, pada umumnya keluarga dijumpai sebagai *nuclear family* atau yang lebih dikenal dengan keluarga inti, yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak, sedangkan cakupan keluarga yang besar terdapat *extended family* yang lebih dikenal dengan anggota keluarga yang terdiri keluarga inti ditambah keturunan, atau saudara lainnya. Fungsi keluarga sendiri tidak akan jauh dari hal reproduksi yaitu melahirkan atau mempertahankan populasi, sosialisasi dan pendidikan dalam menanamkan segala bentuk nilai dan keyakinannya, keluarga memiliki banyak fungsi diantara salah satu yang disebutkan karena keluarga sendiri sebagai satu kesatuan perkumpulan yang didasari pada kasih sayang sehingga ikatan membuat anggota dalam keluarga memiliki sifat keterbukaan dan kejujuran untuk saling berbagi atau bertukar pesan serta perasaan.

Tidak dapat dipungkiri lagi lingkup keluarga juga menghasilkan sebuah budaya yang memiliki karakteristik masing-masing dalam satu keluarga dengan keluarga lainnya, keluarga sendiri yang menciptakan dan mempertahankan budaya yang selama ini dibentuk baik dari pola pikir maupun sifat. Dengan adanya budaya pasti tercipta sebuah nilai budaya, nilai ini sendiri berasal dari kebiasaan yang sering dilakukan dalam keluarga sehingga menciptakan nilai-nilai teguh dalam keluarga baik secara nilai, norma, sifat dan perilaku yang sangat memiliki perbedaan pada setiap anggota keluarga satu dengan anggota keluarga lainnya. Semakin tinggi keterbukaan dan kejujuran semakin banyak nilai yang dihasilkan dalam keluarga, begitupun sebaliknya ketika keluarga jauh dari rasa keterbukaan dan kejujuran sangat minim dalam nilai yang ada pada anggota keluarga. Semua dibentuk dan dijalankan tanpa kesadaran sehingga menjadi kebiasaan dan menjadi pedoman ketika berada dalam lingkungan sosial. Budaya dalam keluarga juga sangat berpengaruh terhadap tindakan dan sikap sosial yang sebelumnya sudah terbentuk dari budaya dan nilai budaya dalam keluarga itu sendiri.

Lingkungan sosial sendiri juga berdampak pada perubahan dalam anggota keluarga seiring banyaknya perkembangan dan gejala yang ditimbulkan. Pesan-pesan dari lingkungan juga sangat mempengaruhi anggota keluarga untuk menumbuhkan suatu bentuk nilai dan budaya yang baru yang dihasilkan oleh anggota-anggota dalam keluarga. Dalam hal ini peran keluarga sangat besar dirasakan untuk memfilter berbagai bentuk nilai dan budaya baru yang dihasilkan dari lingkungan, keluarga memiliki tanggung jawab sebagai kontrol sosial dimana dapat disaring dengan komunikasi yang terjalin dalam keluarga untuk menghasilkan suatu penerimaan pesan baik nilai dan budaya baru yang diterima sebagai bahan evaluasi dalam keluarga dengan menentukan baik buruknya suatu nilai budaya yang diterima, kemudian dipelajari bersama secara terbuka dan jujur untuk menentukan layak atau tidaknya suatu nilai dan budaya baru ini untuk keberlangsungan sikap dan tindakan oleh suatu keluarga.

Tantangan dan persoalan seiring perkembangan jaman dan teknologi sangat mudah dirasakan pada saat ini, isu dan konflik yang tidak bisa dipisahkan secara mudah. Banyak berbagai macam cara untuk mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan. Peran dari keluarga sebagai tanggung jawab sosial tentunya mampu menumbuhkan sikap dan pola pikir yang kuat untuk anggota keluarganya. Bagaimana peran komunikasi dalam keluarga dalam mengambil langkah danantisipasi dalam persoalan-persoalan yang hangat dibicarakan, dampak dan akibat mungkin akan menjadi bentuk antisipasi untuk menanamkan nilai yang kuat dalam keluarga. Pentingnya komunikasi keluarga juga sebagai salah satu bentuk cara yang paling efektif karena keluarga sendiri merupakan tempat yang ternyaman untuk berbagi pengetahuan serta pengertian secara terbuka dan memunculkan tahapan-tahapan solutif secara unik yang akan tercipta dalam setiap keluarga.

Banyaknya isu dan permasalahan dalam kehidupan sosial sudah banyak bermunculan dengan beragam konflik yang ditimbulkan, baik dilingkungan keluarga ataupun diluar keluarga dan lingkungan sosial sekitar. Banyaknya faktor menjadi alasan mengapa permasalahan sosial selalu bertambah pada setiap tahunnya. Semakin tinggi perubahan perkembangan teknologi dan informasi bukan hanya sebagai sebuah bentuk informasi dan manfaat yang dirasakan tetapi juga banyak menimbulkan isu-isu dan permasalahan untuk sesuatu hal yang baru yang

mungkin tidak mampu diterima orang lain sehingga banyak terjadinya perselisihan. Adanya dampak lain juga dirasakan masyarakat yang memiliki pandangan baru, pandangan yang dinilai baik buruk untuk seseorang tanpa filter diri. Masalah sosial pada jaman sekarang memiliki bermacam bentuk dan beragam, baik permasalahan dalam lingkungan maupun permasalahan dalam bermedia yang sering mudah dijumpai pada saat ini.

Kultur dan nilai budaya yang dulunya santun, ramah serta sopan santun bertolak arah kearah hal-hal yang buruk dengan banyaknya masalah dan propaganda. Banyaknya motif-motif kejahatan juga sangat kentara pada saat ini motif ekonomi dan nafsu yang sekarang marak kita jumpai dilingkungan dan media. Banyak orang berlalu lalang melakukan tindak korupsi, banyak motif untuk menghasilkan pendapatan uang dan masih banyak lagi fenomena-fenomena yang selalu didengar setiap harinya. Keluarga yang seharusnya menjadi peran dalam berindung dan mendapatkan kenyamanan bahkan menjadi dampak adanya tindak kejahatan, maraknya pembunuhan dan kejahatan seksual yang dialami wanita dan anak menjadi perhatian penting di masyarakat dan pemerintah.

Kejahatan-kejahatan yang seharusnya tidak diharapkan dalam lingkup sekecil keluarga sudah umum terjadi pada saat ini. Belum lagi ditambah persoalan-persoalan ekonomi yang menyeret adanya tindak kejahatan yang dibarengi dengan tindak kejahatan seksual. Wanita dan anak menjadi perhatian karena sering menerima tindak kejahatan dengan motif dan modus yang dilayangkan oleh pelaku tindak kejahatan. Maraknya kasus kekerasan seksual pada wanita dan anak menjadi salah satu permasalahan yang menyeret perhatian keluarga. Bagaimana tidak secara tidak langsung secara tidak disadari semua itu sebagai sebuah tindakan yang tidak pernah diharapkan oleh semua keluarga. Penculikan dan kekerasan seksual pada anak sebagai motif dengan alih-alih ekonomi dan nafsu, yang mulai mendapatkan perhatian serta pengawasan dari keluarga.

Keluarga dituntut aktif menumbuhkan peran serta fungsi dalam keluarga khususnya orang tua, orang yang memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap segala bentuk kegiatan dan aktivitas selama diluar pengawasan dari orang tua. Peran sosialisasi, pendidikan serta emosional seharusnya sedikit demi sedikit mulai diangkat untuk meningkatkan kesadaran diri (*self awareness*) anak tentang

pentingnya menjaga diri dari ancaman baik internal dan eksternal yang sangat rentan terjadi pada saat ini. Anak menjadi objek perhatian karena dinilai sangat mudah menerima modus dan motif-motif tertentu yang akan dilakukan oleh pelaku tindak kejahatan. Mudahnya anak dipengaruhi dan belum memiliki kekuatan secara fisik maupun mental membuat anak lebih sering menerima tindak kejahatan. Tentunya peran keluarga, komunikasi keluarga tentang pentingnya meningkatkan kesadaran diri secara dini harus mulai ditanamkan untuk mengantisipasi permasalahan dan persoalan yang mungkin tidak jauh akan dialami oleh anak. Kejahatan datang dimana saja dan kapan saja bahkan lingkungan terdekat sekalipun pada saat sekarang yang menjadi sebuah ancaman.

Anak sendiri merupakan setiap manusia yang berusia 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya Undang-Undang No.39 Tahun 1999 Pasal 1 Ayat 5. Anak juga memiliki banyak hak-hak untuk mendapatkan perlindungan dari orang tua, keluarga, masyarakat dan negara, setiap anak berhak untuk mendapatkan perlindungan hukum dari segala bentuk kekerasan fisik atau mental, penelantaran, perlakuan buruk, dan pelecehan seksual selama dalam pengasuhan orang tua atau walinya, atau pihak lain maupun yang bertanggung jawab atas pengasuh anak tersebut, hal ini sudah diatur dalam poin Undang-Undang No.39 Tahun 1999 tentang Hak Anak.

Berdasarkan hasil observasi, peristiwa-peristiwa yang dimunculkan sering terjadi pada lingkungan sekitar. Hal ini menjadi perhatian tersendiri bagi masyarakat khususnya keluarga yang menjadi bagian-bagian permasalahan yang dimunculkan secara global dalam media atau secara sosial. Ada banyak pelanggaran norma atau yang dikenal sebagai tindak kejahatan juga kerap muncul pada lingkungan sekitar khususnya di Kabupaten Bojonegoro. Banyak pihak yang tidak bertanggung jawab terhadap tindak kejahatan pada anak dengan berbagai modus yang dilakukan, baik kekerasan fisik, seksual dan lain bentuknya, yang sering dijumpai dan dengar secara berkala di Kabupaten ini.

Adapun data dari Kasat Reskrim Polres Bojonegoro yang menunjukkan angka kejahatan pada anak setiap tahunnya memiliki presentase yang tinggi bahkan selalu bertambah, dari tahun 2016 – 2018 saja terdapat 186 kasus kekerasan pada

anak yang dilaporkan, pada tahun 2016 sebanyak 48 kasus kejahatan pada anak, pada tahun 2017 sendiri sebanyak 70 kasus sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 68 kasus kejahatan yang menimpa anak. Adapun kejahatan pada anak memiliki berbagai kategori yang dialami oleh anak. Pada tahun 2018 terdapat berbagai bentuk kejahatan yang dialami oleh anak, pada tahun ini sendiri kejahatan mencapai 68 kasus dengan 58 kasus yang ditindaklanjuti melalui jalur hukum. Adapun data dari kategori kejahatan pada anak yang diantaranya meliputi, persetubuhan dengan 20 korban, cabul dengan 4 korban, aniaya 10 korban, curi dan culik sebanyak 26 korban, pengeroyokan 7 korban dan lain-lain terdiri 1 korban. Tingginya faktor kejahatan pada anak sendiri terjadi karena beberapa faktor baik dari kekuatan fisik yang dinilai lemah, mental serta kesadaran diri yang rendah juga menjadi salah satu faktor anak mudah untuk diperdaya oleh penindak kejahatan.

Tahun 2018 sendiri Kabupaten Bojonegoro dianugerahi 2 Penghargaan Kabupaten Layak Anak, oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Yohana Yambise. Dua penghargaan tersebut merupakan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) kategori pratama serta sekolah dasar terbaik Layak Anak yang didapatkan oleh SD Kita, yang diberikan pada acara penganugerahan Kabupaten/Kota layak anak 2018 yang digelar di Dyandra Convention Centre, Surabaya (23 Juni 2018). Bukan semakin lebih baik beberapa hari setelah predikat itu di dapat, justru terjadi kekerasan pada anak di bawah umur. Adapun penjelasan dari Sally Atyasasmi sebagai Ketua Komisi C DPRD Bojonegoro :

“Ini menjadi hal yang aneh, ketika Bojonegoro dapat penghargaan Kabupaten Layak Anak, tapi yang terjadi dilapangan belum layak bagi anak. Yang terpenting bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro bukanlah sebuah plakat, piagam, atau sertifikat untuk pengakuan sebuah kabupaten layak anak, tetapi bagaimana agar semua pihak melakukan pencegahan hingga penanggulangan terhadap kasus kekerasan yang masih saja terjadi sampai sekarang ini. Selama ini saya menilai belum adanya kepedulian baik dari pemerintah daerah, maupun lingkungan di sekitar anak baik itu lingkungan rumah, lingkungan bermain maupun sekolah yang sudah ramah anak. Bahkan yang terjadi sekarang ini, pemerintah daerah dari lapisan bawah saja secara tidak langsung melindungi pelaku kejahatan, ini masuk pidana jangan dimusyawarahkan, ini menunjukkan tidak adanya empati terhadap korban”. (Suarabanyuurip.com, 25 Juli 2018).

Adapun tanggapan dari Aipta Sunarsih selaku koordinator Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (UPPA) Polres Bojonegoro, mengungkapkan peran keluarga sangatlah penting untuk memberikan fungsi perlindungan, pengawasan serta tahap perhatian perkembangan psikologis anak. Adapun penjelasan dari Aipta Sunarsih :

“Ada lagi sama Pak RT dipinggir rumah dicelok rene, dikasih uang 15 ribu, dan saya lihat kebanyakan anak-anak mengalami seperti ini itu apa namanya broken home, anak-anak yang maksudnya orang tuanya broken home, anak-anak yang anaknya tidak tinggal serumah, seumpama jadi TKI gitu ya dititipne mbah’e , mbah’e kan tidak terlalu memperhatikan perkembangan psikologis anak kan tidak tahu, pacaran’e gimana, pergaulane gimana penting dikasih makan wes karepmu kan ngono, biasanya seperti itu atau pergaulannya yang salah.”. (Wawancara, 04 Januari 2019)

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara diatas bagaimana peran penting keluarga bagi kehidupan anak, untuk menjamin segala keamanan bentuk tanggung secara psikologis anak serta pentignya perhatian keluarga terhadap anak. Kondisi perkotaan di Bojonegoro sebagai administratif Kabupaten Bojonegoro tidak telak membuat arus perkembangan infrastruktur, populasi terus meningkat. Hal ini juga ditunjang hasil Sumber Daya Alam (SDA) yang bergerak pada hasil bumi yaitu minyak bumi dan gas yang semakin meningkatkan arus perkembangan dan populasi yang tiap tahunnya selalu meningkat di perkotaan ini. Mobilitas dan gaya hidup secara instan mungkin tidak bisa dihindari lagi seiring dengan daya saing yang ditingkatkan untuk menunjang Sumber Daya Manusia (SDM) untuk berkompetisi dalam lingkup pekerjaan diperkotaan demi memenuhi kebutuhan dan gaya hidup. Dari hasil observasi yang dilakukan rata-rata masyarakat perkotaan, anggota keluarga atau orang tua memiliki pekerjaan diluar rumah baik di sebuah instansi perkantoran, karyawan perusahaan maupun seorang wiraswasta mengingat tingkat pendidikan dan lingkup pekerjaan yang menunjang sehingga keluarga banyak melakukan aktivitas diluar rumah sebagai pekerja.

Hal ini sangat berbeda ketika melihat beberapa kecamatan yang ada di Bojonegoro yang mayoritas satu pekerja atau kedua-duanya sebagai petani. Sehingga tingkat mobilitas masyarakat perkotaan menjadi sangat tinggi dan menghargai waktu dan peluang, tetapi hal ini juga sangat berdampak pada peran

keluarga serta komunikasi keluarga yang mungkin akan menurun pada tingkat percakapan serta perhatian yang diberikan oleh keluarga karena terbatasnya waktu yang diberikan terhadap keluarga.

Adapun komunikasi keluarga, sebagai peran keluarga untuk menciptakan sebuah nilai kesadaran diri yang ditanamkan dalam anggota keluarganya, terutama pada anak yang dianggap sebagai objek kejahatan. Setiap keluarga memiliki beragam cara untuk melakukan komunikasi keluarga yang didasari pada tradisi-tradisi khusus yang diterapkan dalam keluarga untuk menanamkan sebuah nilai atau komunikasi yang dibangun secara khusus oleh keluarga dalam menyampaikan sosialisasi terhadap nilai serta pendidikan sebagai pengetahuan. Keunikan-keunikan itu akan menciptakan sebuah nilai atau pedoman khusus yang akan diterapkan dalam keluarga dan dijalankan dengan sebaik-baiknya. Nilai *self awareness* sendiri juga sebagai kontrol untuk anak memahami dirinya sendiri dengan memposisikan fisik dan sosialnya secara baik.

Pentingnya kesadaran diri perlu ditanamkan dalam diri anak sejak dini sehingga dapat menjawab berbagai tantangan dan persoalan yang dihadapi ketika diluar pengawasan dari orang tua. Anak setidaknya memiliki kontrol dan memiliki bentuk antisipasi yang menjadi nilai mental dalam dirinya. Kesadaran diri (*self awareness*) sendiri diartikan sebagai bentuk pemahaman,, menerima dan mengolah seluruh potensi diri untuk menghadapi sebuah permasalahan dan tantangan dengan bijak yang menghasilkan sebuah pemecahan masalah. Pentingnya kesadaran diri sendiri bukan hanya dapat dirasakan secara sementara bahkan sebagai sebuah potensi yang dimiliki oleh seseorang. Perlunya *self awareness* dalam diri anak dalam hal ini diharapkan mampu menghadapi ancaman-ancaman dari luar sebagai bentuk antisipasi ketika diluar pengawasan dari orang tua. Perlunya keluarga serta peran komunikasi keluarga sebagai modal awal untuk anak memahami manfaat nilai dan sikap yang akan diterapkan terhadap anak dengan cara-cara unik mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diangkat penulis sebagai kajian skripsi :

“Bagaimana Peran Komunikasi Keluarga dalam Menamkan Nilai Self Awareness Pada Anak di Kota Bojonegoro?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui ***Bagaimana Peran Komunikasi Keluarga dalam Menanamkan Nilai Self Awareness Pada Anak di Kota Bojonegoro.***

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan komunikasi, terlebih dijadikan acuan penelitian lanjutan dan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu komunikasi.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan menjadi evaluasi dari semua pihak yang membutuhkan analisis peran komunikasi keluarga dalam menanamkan nilai *self awareness* pada anak.